

PENGARUH KESULITAN KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN DEBT DEFAULT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

ABSTRAK

Oleh:

Arianto P. Pardede

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Dosen Pembimbing:

Imam Subekti, SE., M.Si., PhD., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini juga menggunakan rasio lancar sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 106 sampel perusahaan manufaktur. Data tahun 2017 digunakan untuk melakukan prediksi kesulitan keuangan perusahaan dengan analisis diskriminan pada model Altman Z-Score. Selanjutnya data tahun 2018-2019 digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan melakukan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*, sebaliknya ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sementara itu, variabel kontrol yaitu rasio lancar berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Kata Kunci: opini audit *going concern*, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, *debt default*, rasio lancar, analisis diskriminan, altman z-score, regresi logistik.

1. PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* (entitas yang diaudit) karena adanya keraguan yang signifikan terhadap kelangsungan usaha. Menurut Foster dan Shastri (2016), terdapat dua tipe

kekeliruan yang mungkin terjadi dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor terhadap *auditee*. Tipe kekeliruan pertama adalah auditor memberikan opini audit *going concern* padahal dalam keadaan yang sebenarnya *auditee* (entitas yang diaudit) tidak mengalami kesulitan keuangan maupun operasi. Tipe kekeliruan kedua adalah auditor mungkin memberikan opini wajar tanpa pengecualian dan atau tanpa opini *going concern* padahal dalam keadaan yang sebenarnya *auditee* sedang mengalami masalah keuangan maupun operasi sehingga keberlangsungan usaha menjadi terancam.

Sebuah survei atas laporan audit mengungkapkan bahwa diantara 202 perusahaan yang dinyatakan pailit di United States pada tahun 2001, hanya 96 perusahaan yang memuat paragraf terpisah tentang keraguan auditor terhadap keberlangsungan (*going concern*) perusahaan (Venuti, 2004). Francis (dikutip dari Foster dan Shastri, 2016) yang melakukan penelitian di United States pada tahun 2004 menyatakan bahwa tujuh dari sepuluh perusahaan yang bangkrut tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Sedangkan enam dari tujuh perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya masih tetap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu contoh kasus kegagalan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Pada tahun 2018, terdapat kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang merupakan anak usaha dari grup Columbia dan bergerak dalam bidang pembiayaan. Kasus ini terungkap karena kredit macet dan gagal bayar atas bunga utang jangka menengah (*medium term notes*) kepada para kreditornya. Sejak tahun 2016, SNP Finance sudah masuk dalam kelompok perhatian khusus saat mengajukan restrukturisasi kredit kepada Bank Mandiri sebagai kreditornya. Hal ini seharusnya sudah menjadi sinyal bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap SNP Finance. Akibatnya, saat ini SNP Finance telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Selain itu, auditor serta kantor akuntan publik yang melakukan audit atas SNP Finance dijatuhi sanksi karena dianggap tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan tugasnya.

Dalam Standar Audit (SA) seksi 570 menyebutkan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, auditor harus mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penerimaan opini audit *going concern* ini merupakan suatu kabar buruk bagi entitas karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan, baik secara finansial ataupun non finansial. Opini audit *going concern* sangat merugikan *auditee* karena akan memengaruhi keputusan investor maupun kreditor untuk menahan dananya. Hal ini tentunya menyebabkan perusahaan akan

kesulitan untuk memperoleh tambahan dana untuk melanjutkan operasi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Fokus penelitian ini terletak pada permasalahan keuangan yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Alasan diambilnya studi ini karena terdapat beberapa fenomena dimana perusahaan mendadak bangkrut tanpa diduga-duga sebelumnya. Hal tersebut tentunya sangat merugikan bagi pemilik (agen) serta kreditur yang menyalurkan dananya kepada perusahaan (prinsipal). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Prayogi (2017), sementara variabel *debt default* ditambahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Harris (2015). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu rasio lancar dari penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014).

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terkait dengan penggunaan model *Altman Z-Score* sebagai indikator kesulitan keuangan perusahaan. *Altman Z-Score* adalah model yang dibuat oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di Amerika Serikat sebagai sampel dalam penelitiannya. Kesenjangan waktu yang lama dan perbedaan sampel memungkinkan model tersebut tidak akurat apabila digunakan untuk saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu melakukan penyesuaian model tersebut sesuai kondisi terkini di Indonesia dengan menggunakan analisis diskriminan. Sampel yang digunakan untuk melakukan penyesuaian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2017. Dengan demikian, model baru yang terbentuk akan lebih akurat sesuai yang diharapkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terkait dengan penggunaan teori. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan teori agensi dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan teori agensi tidak tepat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak berfokus pada hubungan agen dan prinsipal, melainkan pada keputusan auditor dalam menentukan pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dalam studi ini peneliti menggunakan teori normatif yaitu Standar Audit 570.

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan menjadikan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Opini Audit *Going Concern* (Standar Audit 570)

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor yang disebabkan oleh adanya keraguan terhadap kelangsungan usaha entitas. Didalam Standar Audit seksi 570 dijelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Suatu perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* apabila auditor menilai bahwa terdapat kondisi yang merugikan secara substansial dan terdapat keraguan terhadap indikasi keberlangsungan perusahaan (Foster dan Shastri, 2016).

Didalam Standar Audit seksi 570 disebutkan bahwa terdapat beberapa informasi yang dapat dijadikan auditor sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*, diantaranya rasio keuangan yang buruk, kegagalan dalam melunasi utang, serta ukuran suatu perusahaan. Auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika auditor menyimpulkan bahwa terdapat kesangsian pada kelangsungan usaha entitas. Opini ini dianggap sebagai pertanda buruk sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, opini audit *going concern* seharusnya dapat mendorong perusahaan untuk segera memperbaiki kinerja usahanya.

Kesulitan Keuangan Perusahaan

Pada Standar Audit seksi 570 disebutkan bahwa salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah rasio keuangan yang buruk. Kesulitan keuangan perusahaan didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Mengacu pada penelitian Prayogi (2017), penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (Z-Score Model) dalam mengukur kesulitan keuangan perusahaan. Model ini merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling populer digunakan dalam penelitian terkait. Menurut Solikah (2007), model Altman Z-Score merupakan model yang andal dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Pada Standar Audit 570 dinyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih kecil mungkin dapat lebih sensitif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan besaran total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Wuryatiningsih (dikutip dari Sudarmadji dan Sularto, 2007) berpendapat bahwa

nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *log size*, total penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur ukuran perusahaan.

Debt Default

Debt default merupakan suatu kondisi dimana debitur (perusahaan) tidak mampu membayar utang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Didalam Standar Audit 570 dinyatakan bahwa ketidakmampuan dalam melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman dapat menyebabkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha suatu entitas.

Rasio Lancar Sebagai Variabel Kontrol

Didalam standar audit 570 tidak dijelaskan secara spesifik tentang pengaruh rasio lancar (*current ratio*) terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014) membuktikan bahwa terdapat pengaruh rasio lancar terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan rasio lancar sebagai variabel kontrol. Rasio lancar dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini diukur dengan membandingkan aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*).

Hipotesis Penelitian

Kondisi keuangan merupakan salah satu aspek penting bagi auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2017) dan Solikah (2007) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara kesulitan keuangan perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Jika semakin sulit kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Kesulitan keuangan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Nilai Z-Score yang rendah mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Oleh karena itu, semakin rendah nilai Z-Score maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor maupun kreditur dalam memutuskan untuk menyalurkan dananya atau tidak. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut dalam memperoleh pendanaan. Oleh karena itu, Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal inilah yang meningkatkan potensi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Nirmalasari (2014) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *debt default* dengan penerimaan opini

audit *going concern*. Pada penelitiannya juga disebutkan bahwa 77 persen perusahaan yang mengalami *debt default* atau dalam proses restrukturisasi utang menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Harris (2015) yang membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif antara status *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan mengalami *debt default* maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

H1: Kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metoda pengujian hipotesis. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu melakukan penyesuaian terhadap model Altman Z-Score sehingga memperoleh koefisien yang baru pada model tersebut. Setelah model Altman Z-Score yang baru sudah terbentuk, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan metoda *purposive sampling* dengan menguraikan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tanggal 1 Januari 2017
3. Menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah
4. Tersedia laporan keuangan dan laporan auditor independen selama periode 2017-2019 dan dapat diakses.

Penguraian sampel selanjutnya, digunakan untuk keperluan menyesuaikan koefisien baru pada model Altman Z-Score. Penguraian sampel ini dilakukan dengan mengelompokkan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*. Kriteria untuk mengelompokkan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian Altman (1968) dan Lakhsan dan Wijekoon (2012), yaitu sebagai berikut:

1. Laba bersih setelah pajak yang negatif selama tahun 2017 atau,
2. Arus kas yang negatif selama tahun 2017.

Variabel Penelitian

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan skala nominal, yaitu dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) diberi *value* 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGCAO) diberi *value* 0.
- b. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default*.

- Variabel kesulitan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Model prediksi Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \beta_5 (X_5)$$

Dimana:

X_1 = *Working Capital / Total Assets* (WCTA)

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets* (RETA)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets* (EBITAS)

X_4 = *Book Value of Equity / Book Value of Total Liabilities* (BVETL)

X_5 = *Sales / Total Assets* (STA).

Variabel kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak sesuai dengan titik *cut-off* model Z-Score. Jika nilai Z-Score perusahaan dibawah titik *cut-off* (*financial distress*) maka diberi *value* 0, sedangkan perusahaan yang nilai Z-Score diatas titik *cut-off* (*non financial distress*) maka diberi *value* 1.

- Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan diukur berdasarkan parameter tertentu. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva.
 - Variabel *debt default* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Status *debt default* diberi *value* 1 sedangkan status tidak *debt default* diberi *value* 0. Status *debt default* terungkap pada catatan atas laporan keuangan (pos utang) atau dalam opini audit.
- c. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini diukur dengan membandingkan aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

MODEL PENELITIAN

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{Distress} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Default} + \beta_4 \text{CR} + \varepsilon$$

Keterangan:

$Ln \frac{GC}{1-GC}$	= Logit opini audit <i>going concern</i>
α	= Konstanta
β_i	= Koefisien regresi
<i>Distress</i>	= Kondisi Keuangan (altman Z-Score)
<i>Size</i>	= Ukuran Perusahaan (logaritma natural total aktiva)
<i>Default</i>	= <i>Debt Default</i> (1 jika <i>debt default</i> , 0 jika tidak <i>debt default</i>)
CR	= Rasio Lancar ($\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$)
ε	= <i>Error</i> .

4. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Diskriminan pada Model Altman Z-Score

$Z = \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \beta_5 (X_5)$		
$Z = -1,018 + 0,073 \text{ WCTA} + 1,765 \text{ RETA} + 11,333 \text{ EBITAS} - 0,453 \text{ BVETL} + 0,768 \text{ STA}$		
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov		Sig. Dengan 106 Data Observasi
	WCTA	0,000
	RETA	0,000
	EBITAS	0,000
	BVETL	0,000
	STA	0,000
Uji Matrik Kovarian	0,001	Sig. Dengan 63 Data Observasi
Uji Wilks' Lambda		<u>Signifikansi</u>
	WCTA	0,009
	RETA	0,000
	EBITAS	0,000
	BVETL	0,012
	STA	0,001
<i>Multivariate test of significance</i>	0,000	
<i>Canonical Correlation</i>	0,631	
<i>Unstandardized Coefficient Discriminant Function</i>		<u>Koefisien</u>
	WCTA	0,073
	RETA	1,765
	EBITAS	11,333
	BVETL	-0,453
	STA	0,768
	Konstanta	-1,018
Nilai Cut-Off	Financial	
	Distress	-1,498
	Non-Financial	0,428
	Distress	

Hasil uji asumsi *multivariate normality* menunjukkan bahwa dengan total data observasi sebanyak 106 perusahaan manufaktur menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari kelima variabel (WCTA, RETA, EBITAS, BVETL, dan STA) lebih kecil dari 0,05, artinya data tidak berdistribusi normal. Hal ini disebabkan karena terdapat data ekstrem (*outliers*). Oleh karena itu, data ekstrem (*outliers*) perlu dihapus agar asumsi normalitas terpenuhi. Setelah data ekstrem dihapus sehingga menghasilkan data observasi sebanyak 63 perusahaan, nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari kelima variabel menjadi lebih besar dari 0,05, artinya data telah memenuhi asumsi *multivariate normality*.

Hasil uji matrik kovarian menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,589 dan signifikan pada 0,001 atau dibawah 5%. Dapat disimpulkan matrik kovarian antar kelompok perusahaan berbeda (tidak homogen) sehingga tidak memenuhi asumsi kesamaan matrik kovarian. Namun, analisis fungsi diskriminan tetap *robust* walaupun asumsi ini tidak terpenuhi dengan syarat data tidak memiliki *outlier* (Ghozali, 2013).

Uji perbedaan rata-rata kelompok dilakukan dengan uji *wilks' lambda*. Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai *wilks' lambda* yang signifikan lebih kecil dari 0,1. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata antar kelompok perusahaan *non financial distress* dan *financial distress* berbeda secara signifikan, artinya kelima rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk membentuk fungsi diskriminan.

Untuk menguji signifikansi statistik dari fungsi diskriminan digunakan *multivariate test of significance*, yaitu uji *wilks' lambda* yang diaproksimasi dengan *chi-square*. Hasil uji menunjukkan nilai *wilks' lambda* sebesar 0,602 atau sama dengan *chi-square* 29,716 yang signifikan pada 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi diskriminan signifikan secara statistik yang berarti nilai rata-rata skor diskriminan untuk kedua kelompok perusahaan berbeda secara signifikan.

Untuk menguji seberapa besar kekuatan fungsi diskriminan dalam menjelaskan perbedaan antar kelompok perusahaan dilihat dari nilai *Square Canonical Correlation* (CR^2) pada output *Eigenvalues*. output *Eigenvalues* menunjukkan bahwa besarnya Canonical Correlation adalah sebesar 0,631. Hal ini berarti nilai *Square Canonical Correlation* ($0,631^2$) adalah sebesar 0,398. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 39,8% variasi antara kelompok perusahaan *non financial distress* dan perusahaan *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel diskriminator yaitu WCTA, RETA, EBITAS, BVETL, dan STA, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Model diskriminan yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Z = -1,018 + 0,073 \text{ WCTA} + 1,765 \text{ RETA} + 11,333 \text{ EBITAS} - 0,453 \text{ BVETL} + 0,768 \text{ STA}$$

Nilai *cut-off* diperoleh dari perhitungan pada output *Function at Group Centroids*.

$$\text{Nilai Cut-Off} = \frac{nb Z_a + na Z_b}{nb + na}$$

Dimana:

Z_a = *centroid* (nilai skor diskriminan rata-rata) kelompok a

Z_b = *centroid* (nilai skor diskriminan rata-rata) kelompok b

N_a = jumlah sampel kelompok a

N_b = jumlah sampel kelompok b.

$$\text{Nilai Cut-Off} = \frac{49(-1,498) + 14(0,428)}{49 + 14} = -1,07$$

Berdasarkan perhitungan diatas, apabila nilai *Z-Score* < -1,07 maka termasuk dalam kategori perusahaan *financial distress*. Sedangkan apabila nilai *Z-Score* > -1,07 maka termasuk dalam kategori perusahaan *non financial distress*.

b. Analisis Regresi Logistik

Variabel	Jumlah Data Observasi	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Kesulitan Keuangan Perusahaan	212	0	1	0,74	0,44
Ukuran Perusahaan	212	25,21	33,49	28,49	1,59
<i>Debt Default</i>	212	0	1	0,02	0,15
<i>Current Rasio</i>	212	0,02	21,7	2,34	2,27
Opini Audit Going Concern	212	0	1	0,06	0,24

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh bahwa variabel Kesulitan Keuangan Perusahaan memiliki nilai minimum senilai 0 dan nilai maksimum senilai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,44. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum senilai 25,21 dan nilai maksimum senilai 33,49 dengan rerata 28,49 dan standar deviasi sebesar 1,593. Variabel *Debt Default* memiliki nilai minimum senilai 0 dan nilai maksimum senilai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,15. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum senilai 0,02 dan nilai maksimum senilai 21,70 dengan rerata 2,34 dan standar deviasi sebesar 2,27. Variabel Opini *Going Concern* memiliki nilai minimum senilai 0 dan nilai maksimum senilai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,24.

$\text{Ln GC}/(1-\text{GC}) = \alpha + \beta_1 \text{Distress} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Default} + \beta_4 \text{CR} + \varepsilon$		
$\text{Ln GC}/(1-\text{GC}) = 8,688 - 2,866 \text{Distress} - 0,336 \text{Size} + 23,547 \text{Default} - 0,739 \text{CR}$		
<i>Hosmer and Lemeshow's</i>	0,856	
	Awal (Block 0)	Akhir (Block 1)
(-2 Log Likelihood)	97,769	45,953
Matriks Klasifikasi	96,70%	
Nagelkerke R Square	0,587	
	Koefisien (B)	Signifikansi
Kesulitan Keuangan Perusahaan	-2,866	0,012
Ukuran Perusahaan	-0,336	0,298
<i>Debt Default</i>	23,547	0,999
<i>Current Rasio</i>	-0,739	0,080
Konstanta	8,688	0,330

Untuk menguji kelayakan model regresi, dilakukan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 5% (>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 4,011 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,856. Hal ini membuktikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model dikatakan baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model. Pengujian dilakukan dengan yaitu dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LogL) awal (*Block Number* = 0) dengan -2 Log Likelihood (-2LogL) akhir (*Block Number* = 1). Apabila -2 Log Likelihood awal lebih besar daripada -2 Log Likelihood akhir maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut baik karena fit dengan data (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa nilai -2LogL awal adalah sebesar 97,769, sedangkan setelah memasukkan keempat variabel independen ke dalam model diperoleh nilai -2LogL akhir sebesar 45,953. Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen (Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan *Current Ratio*) menghasilkan model regresi yang lebih baik atau fit dengan data.

Uji matriks klasifikasi dilakukan untuk menilai kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa dari 212 sampel penelitian terdapat 199 sampel yang tidak menerima opini audit *going concern*. Setelah diprediksi dengan analisis regresi logistik, tidak ada yang berpindah menjadi menjadi *going concern*, artinya persentase ketepatan prediksi mencapai 100%. Selanjutnya dari 13 sampel yang menerima opini audit *going concern* setelah diprediksi terdapat 6 sampel (46,2%) yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, secara umum model yang diperoleh dapat diandalkan dalam mengklasifikasikan opini audit sebesar 96,7%.

Pengujian koefisien determinasi yang dilakukan dengan uji *Nagelkerke's R Square* bertujuan untuk menilai seberapa besar tingkat variabilitas variabel

independen mampu menjelaskan variabel dependen. Pada hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,587. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabilitas Opini Audit Going Concern dapat dijelaskan oleh Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan *Current Ratio* sebesar 58,7%, sedangkan sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan kata lain, variabel independen memberikan pengaruh sebesar 58,7% terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis-hipotesis pada penelitian diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis terhadap uji t yang dinilai dari tabel *Variables in the Equation*.

Pengujian menghasilkan model regresi sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 8,688 - 2,866 \text{ Distress} - 0,336 \text{ Size} + 23,547 \text{ Default} - 0,739 \text{ CR}$$

Variabel kesulitan keuangan yang diukur dengan model Altman Z-Score menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -2,866 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari nilai alpha 5% (<0,05) sehingga H₁ diterima. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,298 yang lebih besar dari nilai alpha 5% (>0,05) sehingga H₂ ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel *debt default* yang diukur dengan status *default* yang terdapat di catatan atas laporan keuangan menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 23,547 dengan nilai signifikansi sebesar 0,999 yang lebih besar dari nilai alpha 5% (>0,05) sehingga H₃ ditolak. Hal ini membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap utang lancar menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,739 dengan nilai signifikansi sebesar 0,080. Namun, karena penelitian ini bersifat *one-tailed* maka nilai signifikansi tersebut bernilai 0,040 atau lebih kecil dari nilai alpha 5% (<0,05). Hal ini membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian atas H₁ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang dihitung dengan model Altman Z-Score berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,012 (lebih kecil dari p value 0,05). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Santoso dan Triani (2018) serta Lestari dan Prayogi (2017), namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prayogi (2017) dan Solikah (2007). Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang diukur dengan model Altman Z-Score dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*. Pada dasarnya nilai skor diskriminan pada Altman Z-Score dapat menunjukkan kondisi keuangan

suatu perusahaan secara kompleks dan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangannya. Hal ini dikarenakan model Altman dibentuk dengan rasio-rasio yang lengkap seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta rasio solvabilitas. Oleh karena itu, dengan model Altman dapat dinilai apabila semakin kecil nilai Z-Score mengartikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil pengujian atas H₂ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,298 (lebih besar dari p value 0,05). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Chen dan Church (1992), Santosa dan Wedari (2007), serta Nirmalasari (2014), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2014), Prayogi (2017) dan Nariman (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset tidak dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*. Penelitian Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya karena perusahaan kecil dianggap tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan usahanya. Namun, pada kenyataannya auditor tidak selalu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil. Hal ini dimungkinkan karena apabila perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik dan memiliki manajemen yang baik dalam meningkatkan laba, maka perusahaan dapat terus bertumbuh sehingga potensi untuk menerima opini audit *going concern* semakin kecil.

Hasil pengujian atas H₃ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,999 (lebih besar dari p value 0,05). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Chen dan Church (1992) dan Nirmalasari (2014), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chairina (2018) dan Azizah (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status *debt default* tidak dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam membayar utangnya akan berusaha untuk tidak menerima status *default*. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan negosiasi kepada kreditor untuk penjadwalan kembali (restrukturisasi) pembayaran utang. Hal tersebut berdampak pada keputusan auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian atas variabel kontrol dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,040 (lebih kecil dari p value 0,05). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Lie (2016) namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*. Auditor diharuskan untuk

menilai laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan sebelum menentukan pemberian opini audit *going concern*. Salah satunya dengan mengukur rasio lancar (*current ratio*) perusahaan. Rasio lancar (*current ratio*) dapat menggambarkan efektivitas perusahaan dalam meningkatkan aset untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* perusahaan yang kecil mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinannya menerima opini audit *going concern* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, nilai *current ratio* perusahaan yang besar mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinannya menerima opini audit *going concern* semakin rendah.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN

Simpulan Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian penelitian ini juga mampu membuktikan bahwa variabel kontrol yaitu rasio lancar berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan data observasi sebanyak 212 laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2019 untuk menguji hipotesis. Kemudian, dalam membentuk koefisien baru Altman Z-Score, asumsi *multivariate normality* pada analisis diskriminan tidak terpenuhi sehingga harus menghapus 43 sampel perusahaan yang merupakan *outliers* agar asumsi tersebut terpenuhi. Selain itu, variabel kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan rasio lancar mampu memengaruhi opini audit *going concern* sebesar 58,7%. Hal ini mengartikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Saran Penelitian

Penelitian ini hanya dapat di generalisasi pada perusahaan sektor manufaktur selama tahun 2018-2019. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor perusahaan maupun rentang waktu penelitian sehingga dapat lebih merepresentasikan populasi secara keseluruhan. Selain itu, penambahan faktor-faktor lain yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti perkara hukum dan bencana alam juga disarankan untuk penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan masih terdapat 41,3% faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23, 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1974.tb00057.x>
- Altman, E. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and Zeta Models*. 7–26.

<http://pages.stern.nyu.edu/~ealtman/Zscores.pdf>

- Azizah, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/aa.v3i4.4215>
- Chairina, L. (2018). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia [Universitas Sumatera Utara]. In (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan). <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/9381>
- Chen, K., & Church, B. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing-a Journal of Practice & Theory*, 11(2), 30.
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting*, 33, 68–84. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.05.001>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (VII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harris, R. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4, Nomor 4). Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2013). *Standar Audit nomor 570 tahun 2013 tentang Kelangsungan Usaha*. [http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 500/SA 570.pdf](http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20500/SA%20570.pdf)
- Lakshan, A. M. I., & Wijekoon, W. M. H. N. (2012). Corporate Governance and Corporate Failure. *Procedia Economics and Finance*, 2, 191–198. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00079-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00079-2)
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Finacial Distress , Disclosure , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Profita*, 10(3), 388–398. <http://dx.doi.org/10.22441/journalprofita.v10i3.2838>
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>
- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668. <https://doi.org/10.2307/2490832>
- Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 33–45. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/1045>
- Nirmalasari, O. T. (2014). *Analisis Pengaruh Debt Default, Auditor Client Tenure, Kualitas KAP, Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta).

http://eprints.ums.ac.id/30322/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

- Prasetyorini, B. . (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 186–191.
- Prayogi, E. . (2017). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2), 141–158.
- Santoso, B. F., & Triani, N. A. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya), 1–25. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/26729>
- Solikhah, B. (2007). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang). <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5081>
- Stockemer, D. (2019). Quantitative Methods for the Social Sciences. In *Quantitative Methods for the Social Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99118-4>
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil)*, 2. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Venuti, E. . (2004). The going-concern assumption revisited: assessing a company's future viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40–43.